

Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Teori *Fraud Diamond*

Devi Maya Sofa¹, Endah Susilowati²
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

Abstract

Academic fraud can occur in university because it is influenced by various underlying factors, both internally and externally. The purpose of holding this study was to determine whether the pressure, opportunity, rationalization, and abilities possessed by students significantly influence the occurrence of academic fraud in university. This research was conducted on 92 students of the Accounting Major in East Java "Veteran" National Development University by filling out a questionnaire via Google Form. The results of data collection were processed statistically using SmartPLS. The results of data analysis show that pressure, rationalization, and ability have a significant effect on academic fraud, while opportunities do not significantly influence students because lecturers always provide objective assessments to students, thereby reducing the chance of academic fraud.

Keywords: *Diamond Fraud Theory, Academic Fraud*

1. Pendahuluan

Kecurangan saat ini telah membudaya dan semakin sulit diatasi. Skandal penipuan pada perusahaan, penggelapan dana dalam proyek pemerintahan hingga kecurangan pada dunia pendidikan atau biasa disebut kecurangan akademik. Kecurangan akademik telah mengakar di berbagai belahan dunia. Bowers (1964) pertama kali mengungkap kasus kecurangan terbesar di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa 75% dari mahasiswa yang berjumlah 5.000 orang di 99 perguruan tinggi mengaku sering menjumpai kasus kecurangan akademik.

Kasus kecurangan akademik juga melanda negara Kolombia, dimana lebih dari 99% mahasiswa dari empat Universitas mengaku telah melakukan kecurangan akademik (Martinez dan Raminez, 2018). Begitu pula dengan negara Pakistan, kecurangan akademik juga terjadi pada empat perguruan tinggi dengan melibatkan responden sekitar 5.000 hingga 10.000 mahasiswa (Khan, dkk, 2019).

Kecurangan akademik sebenarnya sudah sering terjadi dalam dunia

pendidikan, termasuk di perguruan tinggi Indonesia. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mendapatkan tekanan dari berbagai pihak, tekanan berasal dari diri sendiri atau bahkan berasal dari berbagai faktor lainnya (Munirah dan Nurkhin, 2018; Fransiska dan Utami, 2019). Faktor tekanan diduga memiliki kekuatan besar yang menentukan seseorang melakukan kecurangan akademik (Harsanda dan Setiyani, 2016). Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat memicu adanya tindak kecurangan, seperti menyontek, pemalsuan data, plagiat ataupun kerjasama dengan teman dengan cara yang salah (Muhsin, dkk, 2018).

Tekanan yang didukung adanya kesempatan dapat memperkuat adanya kecurangan. Ketidaktegasan penerapan sanksi serta pengendalian suatu sistem yang lemah, maka akan menimbulkan adanya kesempatan untuk berbuat curang. Kecurangan akan dilakukan mahasiswa ketika mahasiswa merasa tertekan karena soal ujian terlalu sulit dan saat seperti itu pengawas ujian lengah dan tidak ada sanksi ketika mahasiswa melakukan kecurangan, sehingga hal itu dapat mempermudah mahasiswa melakukan kecurangan (Murdiansyah, dkk, 2017).

Adriyana (2019) menemukan faktor lain yang memicu timbulnya kecurangan, yaitu pemikiran yang rasional, ketika seseorang merasa segala sesuatu yang dilakukannya benar dan masuk akal, maka tidak segan akan melakukan kecurangan karena merasa itu adalah sesuatu hal yang wajar dan bukan sebuah kesalahan. Namun, meskipun dalam keadaan tertekan dan mendapat kesempatan serta menganggap kecurangan adalah hal yang wajar, kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan (Sabli, dkk, 2018).

Faktor terkuat yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan adalah kemampuan, seseorang akan melakukan kecurangan dengan kemampuan yang mahasiswa miliki, kemampuan dalam mempengaruhi orang lain maupun kemampuan dalam membaca peluang yang terjadi, serta kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri agar tidak merasa bersalah ketika melakukan tindak kecurangan (Zamzam, dkk, 2017).

Berbeda dengan hasil riset Sabli, dkk (2018); Budiman (2018); Hariri,

dkk (2018) menunjukkan bahwa ternyata meskipun ada tekanan, kesempatan, rasionalisasi serta kemampuan tidak akan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka penulis ingin menguji kembali masing-masing elemen *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik.

2. Tinjauan Pustaka

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kecurangan Akademik

Kecurangan memiliki kata dasar “curang” dimana jika dilihat dari dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, curang berarti sama dengan tindakan atau perilaku tidak jujur (<https://kbbi.web.id>) diunduh Senin, 16 Maret 2020. Akademik adalah suatu lembaga pendidikan yang digunakan sebagai media untuk belajar (<https://id.wikipedia.com>) diunduh Senin, 16 Maret 2020.

Kecurangan akademik atau biasa disebut academic fraud merupakan perbuatan curang yang dilakukan oleh akademisi baik mahasiswa, dosen, atau tenaga pendidik lainnya dilingkungan akademik untuk mencapai sebuah tujuan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi (Saidina dan Mawardi, 2017). Kecurangan akademik dapat memberikan dampak buruk bagi mahasiswa demi sebuah hasil yang memuaskan, sehingga mahasiswa melupakan tujuan pendidikan (Andayani dan Sari, 2019).

2.2.2. *Fraud Diamond Theory*

Fraud Diamond Theory ditemukan pada tahun 2004 oleh Wolfe dan Hermanson dimana teori ini perkembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang ditemukan Cressey pada tahun 1953, yang meliputi empat faktor yaitu:

a. Tekanan (*pressure*)

Cressey (1953) berpendapat tekanan memiliki arti bahwa seseorang merasa mendapatkan sebuah dorongan untuk mendukung perilaku tidak jujur yang dilakukan yaitu berupa tekanan, dapat disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain, baik dari segi

keuangan maupun dari segi non keuangan (Tuanakotta, 2007: 207).

b. Peluang (*opportunity*)

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kesempatan yaitu faktor yang memicu timbulnya kecurangan yang disebabkan oleh pengendalian sistem yang lemah serta tidak adanya sanksi yang tegas, sehingga seseorang dapat mengambil celah dan memanfaatkan kelemahan dengan kemampuan yang dimiliki (Tuanakotta, 2007: 207).

c. Rasionalisasi (*rationalization*)

Cressey (1953) mengemukakan bahwa rasionalisasi adalah Suatu pemikiran seseorang yang menganggap suatu kecurangan adalah sesuatu yang biasa terjadi (Tuanakotta, 2007: 207).

d. Kemampuan (*capability*).

Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan bahwa kemampuan adalah dimana seseorang mempunyai posisi atau kedudukan dalam sebuah organisasi, sehingga mampu menciptakan kesempatan untuk bertindak curang yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang lain.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan pendapat Cressey (1953) tekanan adalah motivasi yang di miliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan curang, yang berupa tekanan. Tekanan datang dari tekanan pribadi mahasiswa maupun tekanan dari pihak orang tua atau universitas (Tuanakotta 2007: 207). Tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa dapat menimbulkan kekhawatiran tentang prestasi akademik akan memicu terjadinya kecurangan (Johari dan Ahmad, 2019). Riset Muhsin, dkk (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasakan tekanan lebih besar kemungkinan tinggi akan melakukan tindakan kecurangan yang lebih besar pula.

Berbeda dengan hasil riset Budiman (2018), Hariri, dkk (2018), dan Sabli, dkk, (2018) meskipun tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa besar,

namun mahasiswa dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat curang, sehingga tekanan tidak mampu mempengaruhi terjadinya kecurangan didalam suatu lingkungan akademik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.3.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan pendapat Cressey (1953) seseorang dapat melakukan tindakan curang karena adanya kesempatan dan suatu sistem yang lemah. (Tuanakotta, 2007: 207). Selain kesempatan dan pengendalian sistem yang lemah, ketidaktegasan dalam pemberian sanksi juga dapat memicu mahasiswa untuk berlaku tidak jujur (Munirah dan Nurkhin, 2018). Sehingga mahasiswa dapat mengambil celah dari adanya kesempatan yang ada dan akan memicu tingginya niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Kusaeri, 2016; Muhsin, dkk, 2018; Harsanda dan Setiyani, 2016)

Namun, berbeda dengan riset Sabli, dkk (2018) dan Budiman (2018) yang mengemukakan bahwa meskipun tidak ada ketegasan sanksi dan lemahnya suatu sistem yang membuka lebar adanya kesempatan, mahasiswa tidak memanfaatkan kesempatan untuk berbuat tidak jujur, karena mahasiswa memiliki keyakinan bahwa perbuatan curang adalah sesuatu yang dilarang dan tidak baik untuk dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.3.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan Cressey (1953) rasionalisasi adalah pemikiran seseorang yang menganggap segala sesuatu yang dilakukannya adalah benar (Tuanakotta, 2007: 207). Tindakan kecurangan akademik dapat disebabkan adanya pemikiran bahwa suatu proses yang terjadi adalah sesuatu yang wajar serta benar sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosial (Kusaeri, 2016; Munirah dan Nurkhin, 2018). Berbeda dengan penelitian Sabli, dkk (2018)

yang berpendapat bahwa meskipun mahasiswa memiliki sifat rasional yang menganggap kecurangan adalah sesuatu yang lumrah dilakukan didunia pendidikan, akan tetapi mahasiswa tidak melakukan tindakan kecurangan, karena mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perbuatan yang tidak benar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.3.4. Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan pendapat Wolfe dan Hermanson (2004) kemampuan dapat didefinisikan kedudukan individu dalam suatu organisasi sehingga dapat memberikan kemudahan dan kesempatan yang lebih tinggi untuk berbuat curang. Kemampuan memiliki peran terbesar dalam kecurangan, dengan besarnya kemampuan mahasiswa untuk dapat melihat kesempatan dan kemampuan untuk mengelabui dosen serta mampu meyakinkan diri bahwa tindakan curang adalah sesuatu yang wajar, maka akan besar pula kemungkinan mahasiswa melakukan perbuatan curang (Artani dan Wetra, 2017; Hariri, dkk 2018).

Namun, bertolak belakang dengan riset Sabli, dkk (2018) dimana meskipun mahasiswa memiliki kemampuan untuk meyakinkan diri jika perilaku curang sudah wajar terjadi didunia pendidikan. Mahasiswa juga memiliki kemampuan untuk menciptakan kesempatan. Namun dengan kemampuan yang dimiliki, mahasiswa tidak akan berbuat curang karena yakin jika perbuatan yang tidak baik merupakan larangan dan akan mendapatkan ganjaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang beralamat di Jalan Raya Rungkut Madya No.1, Kec. Gunung

Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara menyebar kuesioner dalam bentuk *google form* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti meliputi: *fraud diamond* (X) dan kecurangan akademik (Y). *Fraud diamond* terdiri dari: tekanan (X₁), kesempatan (X₂), rasionalisasi (X₃), serta kemampuan (X₄).

Digunakan populasi sebanyak 1.041 mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi yang tercatat aktif di UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2013 – 2020. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 92 mahasiswa. Rumus slovin digunakan untuk pengambilan jumlah sampel. Teknik pengukuran data yang digunakan adalah skala Likert. Setelah dilakukan penentuan instrumen penelitian pada dua variabel *fraud diamond* (X) dan kecurangan akademik (Y), kemudian diuji validitas dan reabilitasnya. Hipotesis dibuktikan dengan Uji t.

Teknik uji analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS). Dimana PLS diuji menggunakan software smartPLS versi 2.0 for windows. Ada dua cara dalam uji PLS, yaitu *measurement model* (*outer model*) dan *structural model* (*inner model*).

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Evaluasi Measurement Model/ Outer Model

Validitas dan reliabilitas merupakan bagian dari *outer model*. Dimana validitas indikator terdapat *convergent validity* dan *discriminant validity* dan reliabilitas terdiri dari *composite reliability*. *Convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loadings*. Nilai *loading factor* adalah 0,5. Jadi apabila *loading factor* > 0,5 maka *convergent validity* dapat diartikan memenuhi syarat (Ghozali, 2006). Nilai *loading factor* pada penelitian ini adalah > 0,5 yang artinya telah memenuhi syarat.

Cara untuk mengukur *Discriminant validity* adalah menyamakan nilai *square root Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk. Dengan syarat nilai AVE > 0,50 atau nilai p-value < 5% (Ghozali, 2011). Nilai *discriminant validity* dalam penelitian ini adalah > 0,50. Maka, semua variabel dalam penelitian

ini dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan pengujian realibilitas. Stabilitas dan konsistensi dapat diukur menggunakan uji reliabilitas dengan acuan nilai *composite reliability*. Reliabilitas harus $> 0,70$ (Ghozali, 2011). Masing- masing variabel telah memiliki *composite reliability* $> 0,70$, maka dapat dinyatakan reliable.

4.2. Structural Model / Inner Model

Inner model digunakan untuk melihat pengaruh hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, dengan menggunakan nilai R^2 . R Square (R^2)/ *goodness of fit* merupakan persamaan regresi. Nilai R^2 antara 0 – 1, dimana R^2 dapat dinilai baik apabila semakin mendekati angka 1.

4.3. Pembuktian Hipotesis

Estimasi koefisien antar variabel harus signifikan. Nilai diperoleh dari nilai t-hitung dibandingkan t-tabel. Jika t-tabel (1.96) $>$ t-hitung, artiya sudah pada taraf dignifikan 5%, dan dapat dikatakan bahwa signifikan.

Hipotesis yang dimiliki oleh penelitian ini adalah empat hipotesis, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
(X ₁) -> (Y)	0.290980	0.287834	0.024957	0.024957	11.659293
(X ₂) -> (Y)	-0.047284	-0.047245	0.025022	0.025022	1.889710
(X ₃) -> (Y)	0.384741	0.382738	0.029520	0.029520	13.033413
(X ₄) -> (Y)	0.131757	0.135748	0.032117	0.032117	4.102431

Sumber: Data dibuat oleh peneliti, (2020)

Dapat dilihat pada tabel di atas, menunjukkan hasil nilai koefisien positif 0.290980 serta t-statistik 11.659293 $>$ t-tabel (1.96). Artinya ketika mahasiswa merasa tertekan karena durasi waktu ujian yang singkat serta mahasiswa merasa

bahwa selama dibangku perkuliahan materi yang disampaikan oleh dosen masih belum dikuasai dengan baik. Sedangkan soal yang diberikan saat ujian terlalu sulit untuk diselesaikan, akan tetapi mahasiswa dituntut oleh orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus. Karena beberapa tekanan yang dirasakan, maka dapat memicu besarnya niat untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini searah dengan penelitian sebelumnya yaitu Johari dan Ahmad (2019); Harsanda dan Setiyani (2016); Muhsin, dkk (2018) yang ternyata juga mendapatkan hasil yang sama. Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat memicu tindakan curang. Namun, bertolak belakang dengan hasil riset Budiman (2018), Hariri, dkk (2018), dan Sabli, dkk (2018) yang mengatakan dengan ada atau tidaknya tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa, maka tidak akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan perbuatan curang.

Selanjutnya hasil uji hipotesis yang kedua, nilai koefisien negatif sebesar -0.047284 dan t-statistik sebesar $1.889710 < t\text{-tabel}$ (1.96). Hasil ini dapat diartikan bahwa tinggi rendah kesempatan mahasiswa dalam menggunakan waktu dan alat untuk melakukan tindakan curang tidak akan memicu terjadinya kecurangan akademik. Hal ini sangat mungkin terjadi pada sebuah penilaian secara objektif dosen dalam kegiatan belajar mengajar setiap tatap muka yang menjadi acuan dalam proses akademik.

Penelitian ini sejalan dengan Budiman (2018) dan Sabli, dkk (2018) yang membuktikan bahwa meskipun ada pengendalian sistem yang lemah serta pemberian sanksi yang kurang tegas tidak akan memicu mahasiswa melakukan kecurangan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian (Kusaeri, 2016); Muhsin, dkk (2018); Harsanda dan Setiyani (2016); Munirah dan Nurkhin, (2018) dimana dapat membuktikan bahwa ketika mahasiswa mendapat sedikit saja celah untuk melakukan kecurangan maka tidak segan lagi mahasiswa akan melakukan tindakan curang pada lingkungan akademik.

Selanjutnya adalah rasionalisasi dimana nilai koefisien positif sebesar 0.384741 dan t-statistik sebesar $13.033413 > t\text{-tabel}$ (1.96). Hasil ini dapat membuktikan jika sifat rasionalisasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan memicu pemikiran bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah benar dalam pandangan

subjektif mahasiswa. Seperti, rasa tidak bersalah saat mencontek (ngerepek), dan tidak segan mahasiswa melakukan *copy paste* materi dari internet tanpa mencantumkan daftar pustaka yang benar. Penelitian ini sejalan dengan riset (Kusaeri, 2016); Munirah dan Nurkhin (2018); Murdiansyah, dkk (2017) yang ternyata juga menemukan hasil yang sama, mahasiswa menganggap segala bentuk kecurangan yang terjadi didunia pendidikan merupakan sesuatu hal yang wajar dan sering terjadi. Namun, lain hal dengan hasil penelitian Sabli, dkk (2018) yang menganggap meskipun mahasiswa memiliki pemikiran rasional yang tinggi namun tetap tidak akan mempengaruhi adanya tindakan curang.

Pengujian hipotesis selanjutnya diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0.131757 dan t-statistik sebesar $4.102431 > t\text{-tabel}$ (1.96). Hasil ini menunjukkan bahwa ketika menjelang ujian mahasiswa merasa tidak perlu untuk belajar, karena mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengecoh pandangan pengawas ujian, serta memiliki kemampuan dalam mengelola *tools* untuk berbuat curang. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil riset Artani dan Wetra (2017); Hariri, dkk (2018) yang mengatakan bahwa kemampuan memiliki peran besar dalam seseorang melakukan perbuatan tidak jujur. Namun, penelitian ini tidak senada dengan Sabli, dkk (2018) meskipun mahasiswa memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alat pada saat ujian tetapi mahasiswa enggan berbuat curang karena merasa takut dengan sanksi yang akan didapatkan.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki tekanan seperti: durasi ujian dan tingkat kesulitan soal ujian serta pemahaman materi ujian, cenderung melakukan kecurangan akademik.
2. Variabel kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Dosen dalam kegiatan belajar mengajar setiap tatap muka selalu

memberikan penilaian yang obyektif kepada mahasiswa sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik menjadi berkurang.

3. Variabel rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Tingginya rasionalisasi yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan membuat mahasiswa menganggap segala tindakannya benar dan dapat diterima. Seperti: mencontek (ngerepek), dan *copy paste* tanpa mencantumkan daftar pustaka yang benar.
4. Variabel kemampuan berpengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Artinya besar kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti: tidak perlu belajar ketika menjelang ujian, mengecoh pandangan pengawas ujian, serta memiliki kemampuan dalam mengelola tools untuk berbuat curang.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa pengambilan data dengan penyebaran kuisisioner tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal karena tidak semua responden dapat merespon atau mengisi kuisisioner sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

5.3. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode kualitatif dan eksperimen dengan cara melakukan tinjau lapangan dan wawancara langsung dengan narasumber, agar diperoleh hasil penelitian maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, R. 2019. Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan self efficacy terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22 (7), 12.
- Andayani, Y., dan Sari, V. F. 2019. Pengaruh daya saing, gender, fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang). *Jurnal Eksplorasi*

Akuntansi, 1(3), 1458 - 1471.

Artani, K. T. B., dan Wetra, I. W. 2017. Academic self efficacy dan fraud diamond. *Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.

Bower, W.J. 1964. Students dishonesty and its control in college. Working Paper Series. *Bureau of Applied Social Research, Columbia, N.Y.*

Budiman, N. A. 2018. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75 - 90.

Fransiska, I. S., dan Utami, H. 2019. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323.

Hariri, H., Pradana, A. W. S., dan Rahman, F. 2018. Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *JU-Ke: Jurnal Ketahanan Pangan*, 2 (1), 1-11.

Harsanda, A., dan Setiyani, R. 2016. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 16(2), 1–13.

Johari, M. A., dan Ahmad, S. 2019. Persepsi tekanan akademik dan kesejahteraan diri di dalam kalangan pelajar universiti di Serdang, Selangor. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 5(1), 24–36.

KBBI, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 16 Maret 2020).

Khan, I. U., Khalid, A., Hasnain, S. A., Ullah, S., Ali, N., and Zealand, N. 2019. The Impact of Religiosity and Spirituality on Academic Dishonesty of Students in Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 8(3), 381–398.

Kusaeri. 2016. Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 331–354.

Martinez, L., and Ramírez, R. E. 2018. Kecurangan akademik by university students in Colombia: How chronic is the illness?. *Educacao e Pesquisa*, 44(1), 1–17.

Muhsin, M., Kardoyo, K., dan Nurkhin, A. 2018. What Determinants of Kecurangan akademik Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10), 154.

- Munirah, A., dan Nurkhin, A. 2018. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., dan Nurkholis 2017. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Sabli, N., Hamid, N. A., Haron, N. H., dan Wahab, R. A. 2018. Academic Cheating Among Undergraduate Accounting Students: *Fraud Diamond Theory Perspective*. 6. Retrieved from 6.
- Saidina, D. A., Nurhidayati, H., dan Mawardi, M. C. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik dalam Perspektif Fraud Triangle pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1), 1–14.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat. Hlm 207.
- Wolfe, D. T., and Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The Certified Public Accountants (CPA) Journal*, 38–42.
- Zamzam, I., Mahdi, S., dan Ansar, R. 2017. Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Journal Akuntansi Peradaban*, 3 (2), 1–24.